

LOGIKA IMANUEL DALAM KESUNYIAN SALIB

Rev. Dr. Henry Ekacahya Putra, S.Tm., M.M.



Widya Sari

WIDYA SARI PRESS

Perum. Griya Asri Sraten A/10
TUNTANG, KAB. SEMARANG 50773

LOGIKA IMANUEL DALAM KESUNYIAN SALIB

Henry Ekacahya Putra

@ 2026, pada Penulis

Diterbitkan oleh Widya Sari Press Salatiga

ISBN 978-623-6328-85-9

Penerbit : Widya Sari Press Salatiga

Hak Cipta : Pada Penulis

Setting & Layout : Lio

Dicetak : Widya Sari Press Salatiga

Cetakan I : 2026

ISBN 978-623-6328-85-9

KATA PENGANTAR

Ada masa dalam perjalanan rohani ketika doa terasa memantul kembali dari langit yang membisu. Bibir tetap bergerak, air mata tetap jatuh, tetapi jawaban tidak kunjung terdengar. Kita membaca janji-janji tentang Allah yang dekat, namun hati terasa hampa. Kita percaya Ia Imanuel, tetapi pengalaman seolah berkata sebaliknya.

Di ruang sunyi itulah iman diuji bukan oleh keraguan intelektual semata, melainkan oleh kesunyian eksistensial.

Buku ini lahir dari kesadaran bahwa salah satu paradoks terbesar dalam iman Kristen bukanlah penderitaan itu sendiri, melainkan kehadiran Allah yang tersembunyi di dalamnya. Kita menyebut-Nya Imanuel Allah beserta kita sebagaimana dinyatakan dalam Injil Matius tentang penggenapan nubuat Injil Matius 1:23. Namun bagaimana memahami kebersamaan itu ketika salib berdiri dan langit tidak memberi tanda?

Di puncak Golgota, Yesus berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Sebuah kutipan dari Mazmur 22 yang menggema dari kedalaman penderitaan manusia. Di sana kita menemukan inti paradoks iman: Sang Imanuel sendiri mengalami kesunyian. Yang adalah Firman kekal masuk ke dalam diam. Yang adalah Terang masuk ke dalam kegelapan. Yang adalah Hidup merasakan bayang-bayang maut.

Dan justru di situlah logika Allah bekerja.

Iman Kristen tidak dibangun di atas sensasi rohani yang konstan, melainkan pada kesetiaan Allah yang tidak pernah berubah. Kehadiran-Nya tidak selalu terukur oleh perasaan kita. Ia tidak selalu dramatis, tidak selalu menjawab seketika, tidak selalu menghapus air mata saat itu juga. Namun Ia tetap setia. Diam-Nya bukanlah ketidakhadiran. Kesunyian-Nya bukanlah penolakan. Tertundanya jawaban bukanlah pengingkaran janji.

Di dalam sejarah penebusan, kita melihat pola yang berulang: Abraham menunggu, Yusuf dipenjara, Daud bersembunyi, para nabi berseru tanpa respons cepat, dan bahkan Sang Anak menjalani Getsemani sebelum kebangkitan. Allah bekerja dalam ritme yang sering kali melampaui pemahaman manusia. Ia membentuk kedewasaan bukan melalui kejelasan instan, melainkan melalui ketekunan yang setia.

Paradoks iman ini sederhana namun dalam: Allah paling dekat justru ketika Ia terasa paling jauh. Salib tampak seperti kekalahan, namun menjadi kemenangan. Kesunyian tampak seperti kehampaan, namun menjadi ruang pembentukan.

Buku ini bukan sekadar refleksi teologis tentang penderitaan. Ia adalah perjalanan menelusuri logika ilahi yang tersembunyi di balik pengalaman manusia. Kita akan melihat bahwa Imanuel bukan hanya doktrin Natal, tetapi realitas salib. Bukan hanya perayaan inkarnasi, tetapi juga ketekunan di tengah kesunyian.

Iman yang dewasa bukan iman yang selalu merasakan kehangatan, melainkan iman yang tetap berdiri ketika langit tampak tertutup. Iman yang bertahan adalah iman yang berkata, "Sekalipun aku tidak melihat, aku tetap percaya." Ia bukan iman yang bebas dari pertanyaan, tetapi iman yang berani tinggal di dalam pertanyaan tanpa meninggalkan Allah.

Jika Anda sedang berada di musim di mana doa terasa berat dan jawaban terasa jauh, kiranya halaman-halaman berikut menjadi teman seperjalanan. Bukan untuk memberi jawaban instan, tetapi untuk menuntun Anda melihat bahwa dalam kesunyian sekalipun, Imanuel tetap bekerja.

Langit mungkin diam. Namun Allah tidak pernah pergi.

Kiranya iman Anda tidak hanya bertumbuh dalam terang, tetapi juga dikuatkan dalam senja.

SAMBUTAN PENERBIT

Upaya untuk menginventarisasikan pemikiran-pemikiran seseorang dalam wujud buku merupakan upaya serius yang perlu dikembangkan, sebab pemikiran seseorang tidak akan dapat diwariskan secara otomatis. Salah satu upaya pewarisan pemikiran yang efektif dan memiliki daya jangkau yang luas adalah melalui buku.

Berdasarkan pemikiran di depan, maka penerbit Widya Sari Salatiga, berusaha untuk menghimpun buah pikir yang layak diinventarisasikan dalam wujud buku.

Penerbit Widya Sari Salatiga (Anggota ISBN Perpustakaan Nasional), menerima sumbangan pemikiran dari para pembaca untuk diproses menjadi buku.

Kiranya upaya sederhana ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kesejahteraan manusia.

Salatiga, Februari 2026

Widya Sari Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
PROLOG	1
Prolog Ketika Allah Terasa Jauh.....	1
BAGIAN 1 FONDASI IMANUEL Memahami Logika Allah - dalam Paradoks Kehadiran-Nya.....	5
Bab 1 Nama yang Mengubah Sejarah – Imanuel.....	5
Bab 2 Paradoks Inkarnasi.....	13
Bab 3 Allah yang Memilih Keterbatasan.....	21
Bab 4 Logika Kerajaan yang Terbalik	27
Bab 5 Kesunyian sebagai Bahasa Ilahi	33
BAGIAN 2 MENGHIDUPI IMANUEL DALAM KESUNYIAN SALIB.....	39
Bab 6 Getsemani – Pergumulan Kehendak	39
Bab 7 Seruan yang Menggetarkan Langit	45
Bab 8 Salib sebagai Titik Balik Logika Manusia.....	51
Bab 9 Teologi Kesunyian.....	57
Bab 10 Disiplin Bertahan dalam Diam-Nya Allah	63
Bab 11 Paradoks Iman yang Dewasa	69
BAGIAN 3 MENUAI BUAH IMANUEL – Dampak, Warisan, dan Kemuliaan dari Kesetiaan dalam Kesunyian	75
Bab 12 Kebangkitan – Jawaban yang Tidak Instan	75

Bab 13	Bekas Luka yang Dimuliakan.....	81
Bab 14	Imanuel dalam Penderitaan Kita.....	85
Bab 15	Gereja sebagai Komunitas Imanuel	89
Bab 16	Paradoks Kemuliaan Anak Domba	93
Bab 17	Saat Semua Kesunyian Dijelaskan	99
Epilog	104